
PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK USIA DINI DENGAN KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) DI PAUD PLAMBOYAN 3 KARAWANG

Adinda Aprilia¹, Abdul Muis², Nia Hoerniasih³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

¹ adinda.aprilia@gmail.com, ²abdulmuis1961@gmail.com, ³niahoerniasih@gmail.com

Received: Mei, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in improving the socialization skills of early childhood children with speech delay at PAUD Plamboyan 3 Karawang. Children with speech delays often struggle with verbal communication, which affects their ability to interact socially with peers. In this study, teachers serve as facilitators, motivators, and guides who assist children in developing social skills through child-friendly learning approaches. The study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers create inclusive learning environments, provide consistent language stimulation, and implement group activities that encourage social interaction. Furthermore, collaboration between teachers and parents plays a key role in enhancing children's social abilities. Children with speech delay demonstrated positive development, including increased confidence in greeting others, playing together, and participating in class activities. The study concludes that the active role of teachers is crucial in supporting the social development of children with speech delays.

Keywords: teacher's role, speech delay, social skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di PAUD Plamboyan 3 Karawang. Anak dengan *speech delay* sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal yang berdampak pada interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial melalui pendekatan pembelajaran yang ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan stimulus bahasa secara rutin, dan menerapkan aktivitas kelompok yang mendorong interaksi sosial. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Anak-anak *speech delay* menunjukkan perkembangan positif seperti keberanian untuk menyapa, bermain bersama, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif guru sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak dengan keterlambatan bicara.

Kata Kunci: peran guru, keterlambatan bicara, kemampuan bersosialisasi

How to Cite: Aprilia, A., Muis, A. & Hoerniasih, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Di PAUD Plamboyan 3 Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 545-552.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sejak dilahirkan perlu ditingkatkan kemampuannya dengan berbagai stimulasi, terutama ketika anak memasuki usia 12 bulan untuk pertama kalinya mulai mengucapkan kata-kata pertamanya dan berlanjut hingga bisa mengucapkan satu dua kata menjadi kalimat sederhana seiring perkembangan berbahasanya. Namun, apabila seiring perkembangan usia tersebut anak tidak dapat merespon, sulit fokus, dan kesulitan mengucapkan kata-kata pertamanya, maka hal ini bisa saja anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) (Ahsana Tafsira, 2024:1).

Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan yaitu keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak usia dini di sekolah. Ketika anak beranjak usia siap sekolah maka hal ini dapat mempengaruhi aspek akademik serta emosional pada anak, Hal ini karena kondisi anak kesulitan dalam membaca maupun mengeja huruf. Anak-anak dengan kondisi ini mungkin memiliki kesulitan berkomunikasi, tidak lancar berbicara, kurangnya penguasaan kosakata, pengucapan kata yang kurang jelas sehingga dapat dikatakan juga kemampuan bicara anak cenderung kurang (Muslimat et al dalam Tafsira, 2024:1). Menurut standar tingkat pencapaian anak, masalah perkembangan anak ditentukan dari pencapaian perkembangan anak, masalah perkembangan anak ditentukan dari ketercapaian mereka dalam perkembangan Bahasa yang telah ditentukan. Tetapi, beberapa anak tidak mencapai perkembangannya sehingga karena keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekitarnya karena anak sulit memahami orang lain, lebih pendiam dan sulit bergaul dengan teman-temannya, serta menurunnya rasa percaya diri pada anak.

Fitriyani dalam Nurdayanti (2023:2) mengatakan bahwa pada dasarnya penerimaan bahasa pertama yang dirasakan oleh setiap anak dimulai dari orang tua saat di rumah. Adapun penerimaan bahasa kedua yang diterima oleh anak ketika mereka sudah menginjak usia masuk sekolah anak usia dini. Penerimaan bahasa kedua ini bersumber dari guru dan teman sebayanya. Dalam hal ini Nurdayanti (2023:2) mengemukakan bahwa “Ketika penerimaan bahasa kedua tersebut seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya, yang dapat ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Beberapa anak mulai mengalami masalah dengan perkembangan bahasa mereka terlebih ketika anak memasuki usia dini dan mulai bersekolah di PAUD, anak mengalami kesulitan mengungkapkan kata serta pelafalannya yang kurang jelas sehingga ketika anak bertemu dengan teman sebayanya yang sudah fasih berbicara maka nantinya akan terjadi kesulitan untuk saling berkomunikasi.

Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama di usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, yang berdampak pada keterampilan interpersonal mereka di kemudian hari. Menurut Santrock (2018), interaksi sosial yang positif pada usia dini berkontribusi pada pengembangan emosi dan kemampuan berkomunikasi yang esensial. Namun, tidak semua anak dapat dengan mudah membangun keterampilan ini, terutama anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*.

Istilah *speech delay* merupakan sebuah kondisi dimana perkembangan bicara pada anak tidak sama dengan anak seusianya yang disebabkan dari beberapa faktor salah satunya kurang adanya stimulus berupa interaksi secara verbal oleh orang di lingkungan sekitarnya. Habib & Hidayati (2013) dalam Nurdayanti (2023:2) berpendapat bahwa faktor lain yang menyebabkan *speech delay* pada anak yaitu pola asuh dalam keluarga dan intensitas pemberian stimulus.

Faktor internal lain anak mengalami *speech delay* yaitu dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin. (Yulianda dalam Nurdayanti, 2003:2). American-Language-Hearing Association (ASHA, 2020) menyatakan bahwa *speech delay* dapat berdampak luas tidak hanya pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional anak.

Dalam hal ini maka peran guru diperlukan dalam membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami *speech delay* di lingkungan sekolah. Sebagaimana peran guru menjadi pembimbing bagi siswa di sekolah berhak memberikan pendidikan yang layak serta lingkungan yang nyaman terutama bagi anak *speech delay* sehingga mereka dapat berkembang di lingkungan sekolah bersama anak lainnya. Menurut Siti Maimunah Tambak (2022:623) menambahkan bahwa dalam membantu anak berkebutuhan khusus, Peran guru sangat penting dalam membuat lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak-anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ketika berada di dalam kelas guru harus bisa mengelola cara belajar yang tepat, bagaimana membangun lingkungan kelas yang nyaman untuk anak bisa merasa diterima oleh teman sebayanya.

Menurut pendapat Silfis (2022) mengenai penanganan siswa *speech delay* di sekolah, maka guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajar siswa, dan memastikan anak-anak *speech delay* mendapatkan perhatian khusus. Penanganan dalam siswa pembelajaran dilakukan dengan metode diferensiasi pembelajaran agar guru dapat mengetahui gaya belajar dan kebutuhan setiap anak yang berbeda sehingga materi pembelajaran yang fleksibel, agar anak lebih percaya diri di dalam kelas yang dapat meningkatkan kemampuan akademiknya (Maulidini 2024:19). Selain itu, guna meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya maka guru dapat membantu siswa untuk bisa saling bekerja sama, saling mengenal, saling memahami dan terjalin sebuah komunikasi antar teman sebayanya sehingga mereka bisa percaya diri di lingkungan sosialnya.

Hasil observasi di PAUD Plamboyan 3 Karawang pada bulan September-Oktober 2024 yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat anak-anak berusia 4-5 tahun yang mengalami *speech delay* di sekolah tersebut seringkali mengoceh sendiri, bergumam dengan pelan, pengucapan kata yang tidak jelas dan sering berulang tanpa arti, senang meniru teman sebayanya, sulit fokus pada saat proses pembelajaran. Selain itu, terkadang mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya karena hanya bisa mengucapkan satu-dua kata saja sehingga terkadang teman mereka sulit memahami maksud perkataan, mereka juga cenderung menyendiri, sehingga hal ini akan membuat mereka sulit untuk terpancing berbicara dan menambah kosa kata baru. Diperlukan adanya observasi dan penilaian yang tepat terhadap perkembangan anak untuk merancang intervensi secara efektif. Sehingga guru harus mampu mengenali tanda-tanda *speech delay* dan menilai dampaknya terhadap kemampuan bersosialisasi anak.

Anak dengan gangguan *speech delay* tanpa intervensi yang tepat, maka dapat berpotensi menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi di kemudian hari. Penelitian oleh Conti-Ramsden et al (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung menghadapi tantangan sosial dan emosional di masa remaja. Hal ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan sosial anak.

Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasi anak. Pendidik perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa bebas untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Pendapat ini juga diperkuat oleh Riska (2024:390) dalam penelitiannya mengatakan bahwa lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan siswa, termasuk keterampilan berbahasa. Begitu pula dalam berbicara, lingkungan yang mendukung komunikasi akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi peran guru dalam membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak yang mengalami speech delay sehingga mereka mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan bersosialisasi baik dengan teman sebaya, maupun dengan lingkungan sosialnya serta melihat hasil interaksi anak speech delay dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) di PAUD Plamboyan 3 Karawang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) di PAUD Plamboyan 3 Karawang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual (Sugiyono dalam Abdul Fattah, 2023:34).

Subjek penelitian meliputi dua anak usia 4-5 tahun yang mengalami speech delay, dua guru kelas, kepala sekolah, serta dua orang tua murid sebagai informan penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011:137).

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra-lapangan (observasi awal dan izin penelitian), lapangan (pengumpulan data), dan pengolahan data (analisis dan penarikan kesimpulan) sesuai dengan model dari Lexy J. Moleong (dalam Sidiq & Choiri, 2019:24).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Reduksi dilakukan untuk memilah informasi relevan, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah/pengelola, para guru wali kelas, dan orang tua siswa diketahui bahwa guru di PAUD Plamboyan 3 Karawang memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini dengan keterlambatan bicara (speech delay). Melalui pendekatan yang empatik dan metode pembelajaran yang adaptif, guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sebagai motivator yang memberi dorongan verbal dan emosional, serta

sebagai model sosial yang memperlihatkan perilaku prososial kepada anak. Anak dengan keterlambatan bicara yang semula cenderung menyendiri, sulit berkomunikasi, serta pasif dalam interaksi menunjukkan kemajuan dalam hal keberanian berinteraksi, mulai merespon pertanyaan, dan terlibat aktivitas kelompok. Kemajuan ini diperkuat oleh dukungan guru yang konsisten serta keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, yang secara keseluruhan mendorong peningkatan keterampilan sosial anak di sekolah.

Pembahasan

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini dengan keterlambatan bicara (speech delay)

Peran guru PAUD Plamboyan 3 Karawang kelompok belajar usia 4-5 tahun dalam pembelajaran berjalan secara aktif dan memiliki pengaruh nyata dalam proses pendampingan anak usia dini dengan keterlambatan bicara. Guru memainkan peran yang tepat sebagai pelaksana pembelajaran yang secara langsung mendampingi, membimbing, dan membantu perilaku sosial anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Berdasarkan pada teori Slentz & Krogh dalam Hasan Basri (2021:41) menjelaskan bahwa guru PAUD sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran menyusun dan menjalankan kegiatan belajar yang menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Plamboyan 3 Karawang, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan situasi belajar yang kaya akan pengalaman interaksi sosial yang terarah.

Dalam indikator yang pertama sebagai fasilitator, guru memfasilitasi kegiatan belajar pada anak melalui pendekatan tematik yang disesuaikan dengan minat anak, menggunakan berbagai media seperti buku cerita bergambar, permainan peran atau simulasi situasi sosial, aktivitas fisik, dan kegiatan kelompok kecil di kelas. Kegiatan ini dirancang agar anak *speech delay* tetap terlibat aktif tanpa merasa tertekan atau berbeda dari anak lain. Guru juga memberikan keleluasaan bagi anak untuk menyesuaikan diri secara bertahap, sembari tetap memantau dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Sebagai motivator, guru memberikan semangat, dorongan emosional, dan penguatan positif secara terus menerus untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi. Berdasarkan pengakuan orang tua murid, guru senantiasa memberi apresiasi atas setiap kemajuan anak, sekecil apa pun, baik dalam bentuk pujian verbal, sentuhan hangat, maupun penghargaan simbolik seperti stiker bintang. Guru juga memahami bahwa motivasi anak harus dibangun melalui kedekatan emosional dan rasa aman, yang menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran anak usia dini hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun menurut Dodge & Colker (1991:137).

Kemudian, dalam perannya sebagai model perilaku, guru memberi contoh langsung bagaimana bersikap dan berkomunikasi yang baik. Anak dengan keterlambatan bicara cenderung belajar melalui peniruan, sehingga guru secara sadar menunjukkan perilaku sopan, sabar, dan komunikasi sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung. Guru memperlihatkan bagaimana cara memberi salam, berbaris menunggu giliran, bekerja sama, dan menyampaikan perasaan dengan bahasa yang sederhana namun ekspresif. Hal ini sejalan dengan teori Slentz & Krogh, yang menyatakan bahwa guru PAUD harus menjadi contoh yang tepat dalam perilaku sosial, karena anak usia dini menyerap nilai-nilai sosial melalui observasi dan pengalaman langsung dalam lingkungan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di PAUD Plamboyan 3 Karawang sebagai pelaksana pembelajaran sangat selaras dengan pendekatan Slentz & Krogh dalam pendidikan anak usia dini. Guru tidak hanya mengajar dalam arti sempit, melainkan merancang, melaksanakan, sekaligus menjadi bagian dari pengalaman belajar anak yang membentuk kemampuan bersosialisasi secara bertahap. Keberhasilan guru dalam menjalankan ketiga peran tersebut mencerminkan pemahaman mendalam terhadap perkembangan anak dan pelaksana kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan individual anak, khususnya mereka yang memiliki keterlambatan bicara.

Hasil Perkembangan Interaksi Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) dengan lingkungan sosialnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) di PAUD Plamboyan 3 Karawang mengalami perkembangan interaksi sosial yang bertahap namun signifikan, terutama melalui dukungan konsisten dari guru dalam lingkungan belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas dan orang tua, anak-anak seperti Deo dan Al Fathan yang awalnya menunjukkan kecenderungan menarik diri, kurang percaya diri, serta kesulitan mengekspresikan diri secara verbal, secara perlahan mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi. Perubahan ini tampak dari pengamatan guru di kelas serta kesaksian orang tua yang mengatakan bahwa anak-anak mereka kini mulai lebih berani berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan merespons ajak bermain.

Jika dikaitkan dengan indikator perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, maka kemajuan anak dapat dilihat pada tiga indikator utama, Pertama, kesadaran diri, di mana anak mulai mengenali identitas dirinya, mengikuti rutinitasnya di sekolah dengan arahan guru, serta menunjukkan inisiatif dalam memiliki aktivitas. Kedua, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, terlihat dari partisipasi anak dalam menjaga kebersihan, mengikuti aturan, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman seperti membantu, memeluk, atau menghibur saat ada teman yang sedih. Ketiga perilaku prososial, berkembang melalui aktivitas bermain bersama, bergiliran, serta kemampuan anak untuk menghargai keberadaan orang lain dalam kelompok. Semua ini berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari

Teori Dodge & Colker (1991) memperkuat temuan ini, bahwa anak usia dini belajar bersosialisasi melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang responsif dan terstruktur. Anak dengan *speech delay* membutuhkan interaksi nyata, pengulangan, serta contoh konkret dari orang dewasa untuk memahami dan mempraktikkan perilaku sosial. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai figur sosial utama di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan interaksi yang membangun rasa percaya diri dan keberanian anak untuk mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun nonverbal.

Namun, perkembangan interaksi sosial anak tidak hanya ditentukan oleh peran guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara menstimulasi anak di rumah. Mereka menerapkan strategi yang konsisten, seperti membacakan buku cerita, melakukan tanya jawab sederhana, serta mendorong anak untuk menyapa atau membantu anggota keluarga. Ibu dari Nadeo, misalnya, merasakan peningkatan komunikasi dan interaksi sosial anaknya setelah menerapkan saran dari guru dalam rutinitas rumah tangga.

Selain itu, peran terapis wicara juga berkontribusi besar dalam mendukung perkembangan sosial anak. Dalam kasus Al Fathan, keterlibatan terapis wicara sejak awal membantu guru memahami metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak, seperti memperkuat kontak mata, menggunakan kalimat singkat, dan memberikan waktu tunggu saat menunggu respons anak. Guru menerapkan pendekatan yang direkomendasikan oleh terapis, sementara orang tua melanjutkannya di rumah, sehingga stimulasi yang diterima anak berjalan konsisten dan saling mendukung.

Seluruh proses ini menunjukkan adanya penerapan prinsip perkembangan anak usia dini, di mana pembelajaran bersifat individual, holistik, dan berbasis pengalaman nyata. Anak-anak belajar bersosialisasi melalui hubungan hangat dengan orang dewasa dan teman sebayanya, dalam suasana yang menghargai keunikan serta irama perkembangan masing-masing anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan interaksi sosial anak speech delay di PAUD Plamboyan 3 Karawang terjadi melalui sinergi antara peran guru, keterlibatan aktif orang tua, serta dukungan profesional dari terapis wicara, yang semuanya terjalin dalam kerangka pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini berdampak signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi anak di lingkungan sosialnya termasuk di sekolah. Anak mengalami kesulitan berkomunikasi, menyendiri, dan kurangnya kepercayaan diri. Melalui peran aktif guru di PAUD Plamboyan 3 Karawang, anak-anak dengan speech delay mendapatkan dukungan yang tepat melalui pendekatan guru sebagai fasilitator, motivator, dan model periaku, yang secara bertahap mampu mendorong anak untuk lebih aktif dalam berinteraksi, bermain bersama teman, serta mulai mengekspresikan diri secara verbal. Peran guru yang empatik serta penggunaan strategi pembelajaran yang menyenangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan kebutuhan khusus tersebut, keberhasilan peran guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi ini juga tidak lepas dari keterlibatan dukungan orang tua murid serta lingkungan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar; CV. Syakir Media Press.
- Basri, H. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional. *Ya Bunayya* 1(1), 29-45
- Colker, D. T. (2001). *The Creative Curriculum For Early Childhood*. Washington DC: Teaching Strategies, Inc
- Conti-Ramsden, G., & Mok, P. L. H. (2019). Do emotional difficulties and peer problems occur together from childhood to adolescence? The case of children with a history of developmental language disorder (DLD). *European Child & Adolescent Psychiatry*, 28(7), 993–1004
- Maulidini, N. (2024, Oktober 8). Peran Guru dalam Menangani Anak Speech Delay di TKS Bina Cendekia Pamulang. Dipetik 2024, dari repository.uinjkt.ac.id: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81850>

- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative Puput, P.D.N. & Badroeni. (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di KB Mekar Jaya. *Early Childhood Journal*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.30872/ecj.v1i2.1336>
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Tambak, S., Lubis, A., Lestari, U., & Damanik, R. . (2022). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 625–633
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tafsira, T. A. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Speech Delay di Sekolah Dasar Inklusi Lebah Pembelajar Kota Bukittinggi. Skripsi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Tidak Diterbitkan. Tersedia : scholar.unand.ac.id: <http://scholar.unand.ac.id/480750/>